

KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEMARANG

Emas Febriyanti¹, Tri Suyati², Ismah³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Email: emafebriyanti02@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini berdasarkan data awal dari AKPD, DCM, dan Observasi adalah kurangnya kepercayaan diri siswa. Hal ini terlihat saat siswa kurang nyaman pada saat dimintai pendapat, suara bergetar saat tampil didepan kelas atau ruang google meeting, kecenderungan memiliki rasa rendah diri, mudah marah tanpa mengetahui penyebabnya, kurang adanya rasa tanggung jawab didalam diri dan merasa malu ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *true eksperimen design* dengan design *pretest-posttest control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang dengan jumlah 225 siswa. Sampel yang terpilih adalah VIII A yang berjumlah 32 siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control dengan menggunakan Teknik pengambilan *probability sampling* berbentuk *cluster sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui skala percaya diri.

Hasil analisis skala psikologis percaya diri siswa menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yaitu kelompok eksperimen (72,8125) dan kelompok kontrol (64,75). Berdasarkan hasil uji t diketahui taraf signifikan 5% untuk $t_{tabel} (30 = 0,05) = 1,697$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4,877 > 1,697$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis penelitian ini berbunyi “ Adanya Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang “. Keefektifan ditunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi mampu mengatasi permasalahan dalam diri siswa dengan *treatment* yang diberikan sehingga kepercayaan diri didalam diri siswa meningkat.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi.

ABSTRACT

The background that prompted this study based on preliminary data from AKPD, DCM, and Observation was the lack of student confidence. This can be seen when students are uncomfortable when asked for opinions, trembling voices when appearing in front of the class or Google Meeting room, tendency to have inferiority, irritability without knowing the cause, lack of a sense of responsibility within themselves and feel embarrassed when interacting with teachers, peers, and other school residents. This type of research is quantitative research in the form of true experimental design with pretest-posttest control design. The population in this study was the entire grade VIII students of SMP Negeri 3 Semarang with a total of 225 students. The selected sample was VIII A which amounted to 32 students, which was divided into two groups, namely the experimental group and the control group using probability sampling techniques in the form of cluster sampling. The data in this study was obtained through a confidence scale. The results of the psychological scale analysis of students' self-confidence showed that there was an average difference after being given group guidance services with discussion techniques, namely the experimental group (72.8125) and the control group (64.75).

Based on the results of the t test, it is known that the significant level is 5% for ttable (30 = 0.05) = 1.697 then tcalculate > ttable, 4.877 > 1.697 then H0 is rejected and Ha is accepted. So that the hypothesis of this study reads "The Effectiveness of Group Guidance Services with Discussion Techniques to Increase the Confidence of Class VIII Students of SMP Negeri 3 Semarang ". The effectiveness shown by group guidance services with discussion techniques is able to overcome problems in students with the treatment given so that confidence in students increases.

Keywords: Self-confidence, group tutoring services, discussion techniques

PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan sebuah masa-masa dimana seorang anak mendapatkan sebuah pengalaman baru di lingkungan sosial. Terlebih pada siswa remaja, mulai memasuki dunia sekolah baru setelah sekolah dasar yaitu sekolah menengah pertama atau biasa disebut dengan SMP. Selama memasuki sekolah pertama, setelah dinyatakan diterima biasanya anak-anak akan dibimbing oleh seluruh warga sekolah dengan diadakannya sebuah kegiatan berupa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Pada masa-masa ini, biasanya para siswa akan berkumpul untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain dengan individu satu dan individu lainnya disebabkan pada masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) merupakan pusat berkumpulnya siswa dari berbagai lulusan sekolah dasar atau disebut dengan SD sekitar. Namun diawal tahun 2020, terjadi sebuah bencana yang melanda Indonesia yang mengakibatkan seluruh sistem sekolah menjadi berubah total. Dikutip dari sebuah berita online *kompas.com*, menginformasikan bahwa beberapa warga negara Indonesia mulai terjangkit virus covid-19 yang menjadi asal muasal berlakunya sistem PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar di lingkungan sekitar, bukan hanya satu maupun dua daerah saja yang melakukan sistem yang dikeluarkan pemerintah tersebut namun seluruh daerah di Nusantara yang berdampak ditiadakannya sementara pembelajaran tatap muka secara langsung di sekmolah. Pada awalnya, sekolah mengeluarkan surat pengumuman untuk seluruh warga sekolah jika akan diberlakukan libur 2 minggu, namun lama kelamaan kasus covid-19 yang melonjak pesat di negara Indonesia yang mengakibatkan masa libur diperpanjang hingga menunggu surat pengumuman yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan melalui dinas pendidikan untuk menugaskan instansi sekolah diadakan kembali pembelajaran tatap muka secara langsung.

Sistem pembelajaran yang dirubah secara mendadak juga membuat para siswa belum memiliki persiapan untuk melakukan pembelajaran secara luring atau secara tatap muka disekolah karena adanya pola kebiasaan yang sudah terbentuk selama masa pandemi yang mengakibatkan anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sosialisasi di sekolah. Menurut Dwi Putri Robiatul Adawiyah (2020: 135) kepercayaan diri (self confidence) merupakan percaya pada kemampuan dan penilaian diri sendiri untuk dapat melakukan suatu

pekerjaan serta mencari keefektifan sifat optimisme dalam menghadapi segala hal yang terjadi. Agar termotivasi biasanya seseorang harus memiliki sebuah kepercayaan diri yang amat sangat bagus. Rasa percaya diri merupakan modal awal atau dasar seseorang manusia memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri. Kebutuhan diri salah satunya yaitu menjalin hubungan pertemanan yang sangat baik dengan teman sebaya. Menurut Santrock (2007 : 204-206) kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau sekumpulan remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam relasi pertemanan remaja karena remaja cenderung berorientasi kepada teman sebayanya. Namun, karena adanya sistem tatap muka yang harus dihadiri setengah dari seluruh jumlah siswa terlebih saat dikelas tidak boleh adanya interaksi dan harus tetap menjaga jarak mengingat siswa selama menjalani kehidupan dilingkungan sekolah baru setelah lulus tidak pernah bertemu dan hanya berinteraksi melalui smartphone membuat tidak adanya interaksi yang cukup baik antara siswa satu dengan siswa lainnya serta tidak adanya keinginan untuk saling mendekatkan diri satu dengan lainnya untuk sekedar menjalin hubungan sementara.

Data diperoleh dari hasil AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik) yang sudah disebarakan pada bulan oktober 2021 dimana diperoleh sebuah pernyataan berbunyi “ saya kurang memiliki rasa tanggung jawab “ 3,52%, “ saya mudah marah tanpa mengetahui penyebabnya “ 3,06%, “ saya merasa rendah diri “ 1,99%, “ saya belum mengenali jati diri saya yang sebenarnya “ 2,60%, “ saya merasa malu untuk berinteraksi dengan para guru dan karyawan di sekolah “ 2,14%, “ saya kesulitan untuk bergaul dengan teman sebaya “2,60%. Untuk memperkuat hasil AKPD yang sudah disebarakan peneliti melakukan penelitian kembali pada bulan November 2022 dengan menyebarkan skala psikologis kepercayaan diri dimana memperoleh hasil tidak bisa mencari sumber belajar yang tepat untuk diri sendiri tanpa didampingi orang lain , tidak suka dikritik maupun mengkritik , merasa orang lain lebih bisa daripada saya , merasa rendah diri, tidak nyaman saat presentasi, selalu ingin ditemanin dimanapun, dan mudah putus asa. Hasil skala psikologis (pretest) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang masih rendah dengan didominasi hasil rata-rata “ sangat rendah “ untuk itu diperlukan adanya bimbingan guna untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil observasi di SMP N 3 Semarang, dimana siswa tidak mau maju secara inisiatif didepan kelas maupun form google meet, malu untuk mengutarakan pendapat saat diskusi dikelas, siswa tidak memiliki semangat saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan siswa guna mengetahui alasan mengapa peserta didik berperilaku demikian. Setelah dilakukannya wawancara terungkap mengapa malu ketika ingin berpendapat dan tampil

didepan kelas sebab tidak biasa tampil didepan kelas dan berinteraksi dengan orang lain, merasa malu jika mengungkapkan pendapat salah akan diejek oleh teman. Siswa juga mengatakan jika penampilan merupakan pondasi bisa percaya diri.

Menurut Tohirin (2007 : 170) menerangkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara yang diberikan untuk membantu individu (siswa) yang mengalami kesulitan melalui kegiatan kelompok. Serta diskusi kelompok adalah suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004 : 565) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan siswa mampu mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Menurut Sudiyono (2021: 11) menjelaskan diskusi kelompok adalah suatu cara membimbing lewat kelompok dengan mendiskusikan atau membicarakan sesuatu untuk bertukar pikiran membahas suatu topik tertentu. Pendengar dalam kelompok yang baik senantiasa cerdik dan menangkap setiap pokok-pokok masalah yang sedang atau hangat dibicarakan. Dengan itulah akan memunculkan sebuah kesimpulan yang baik dengan mengaitkan masalah dengan masalah lainnya. Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi adalah sarana yang diberikan untuk membantu individu (siswa) mendapatkan bahan untuk menunjang pengambilan keputusan serta mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri dilakukan secara berkelompok dengan mendiskusikan masalah secara bersama-sama guna mencapai pemecahan atau solusi bersama- sama. Tujuan bimbingan kelompok teknik diskusi adalah Menurut Dr. H. Sutirna, S. Pd., M. Pd (2021 : 131-132), bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk membantu konseli dalam:

- a. Mencerahkan atau memperjelas suatu masalah.
- b. Memecahkan permasalahan. Disamping itu, khusus terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial. Penggunaan teknik diskusi dapat membantu konseli dalam hal:
 1. Pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.
 2. Meningkatkan kesadaran diri.
 3. Mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia.
 4. Mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.
 5. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan.
 6. Mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri dan
 7. Mengembangkan keterampilan dalam menganalisa dan menilai.

Terdapat 4 tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi diantaranya:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan sebuah tahap pengenalan, dimana tahap ini juga bisa disebut sebagai tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam suatu kelompok yang sudah terbentuk. Pada tahap ini, umumnya para anggota saling memperkenalkan diri serta mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik keseorangan maupun oleh keseluruhan dalam kelompok. Tahap ini juga memberikan sebuah penjelasan mengenai bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan memahami serta mengerti apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa kegiatan bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, maka mereka bisa secara spontan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam tahapan ini juga tak lupa pemimpin kelompok menyampaikan asas kerahasiaan agar orang lain tidak mengetahui setiap permasalahan yang dimiliki setiap individu dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan: Tahap kedua “ jembatan “ antara tahap pertama dan ketiga, Adapun yang akan dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- e. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek pada tahap pertama.

3. Tahap Kegiatan: Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahapan ini. Yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh rasa empati.

4. Tahap Pengakhiran : Dalam tahap ini ada kelompok yang menetapkan kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semarang pada kelas VIII A dan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Variabel bebas pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik diskusi dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kepercayaan diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *true experimental* dengan design *Pre-test Post test Control Group Design* karena nilai keakuratan tinggi. Didalam desain ini

terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Total keseluruhan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Semarang sejumlah 225 anak (8 kelas), satu kelas dipilih untuk dijadikan sebagai *try out* yaitu VIII D, sehingga populasi menjadi 193 siswa (7 kelas). Pada penelitian ini, peneliti mengambil 20% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel penelitian sehingga jumlah keseluruhan populasi menjadi 161. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 anak yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Kemudian dari jumlah sampel dipecah menjadi dua bagian yaitu 16 anak menjadi kelompok eksperimen yang akan diberikan tindakan dan 16 anak menjadi kelompok kontrol yang tidak diberikan tindakan. Untuk pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan metode statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen tryout yang berjumlah 40 item pernyataan disebar kepada 32 siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Semarang. Kemudian dilakukan uji validitas dan mendapati sebanyak 25 item valid dan 15 item dinyatakan gugur. Kemudian dilakukan uji reliabilitas. Terdapat 25 item pernyataan yang digunakan untuk penelitian. Kemudian dilakukan *pretetst* di kelas VIII A SMP Negeri 3 Semarang guna mengetahui pengelempokan siswa kedalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol, kemudian peneliti memberikan treatment kepada kelompok eksperimen sebanyak 5 kali dan diakhiri dengan memberikan *posttest*.

Guna membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest* dibutuhkan table kalsifikasi interval sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &: \frac{\text{Skor Tertinggi}-\text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &: \frac{134-97}{4} \\ &: \frac{37}{4} \\ &: 9,25 = 9 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh Panjang kelas yaitu 9 yang akan disusun kedalam 4 kategori bergolong yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Tabel pengelompokkan kelas bergolong sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kategori Distribusi Bergolong

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	80-89

Tinggi	70-79
Rendah	60-69
Sangat Rendah	50-59

1. Data *Pre-test*

Berdasarkan klasifikasi kelas interval diatas, dapat diperoleh hasil data *pre-test* mengenai kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang sebagai berikut ini:

Tabel 1.2 Rekapitulasi Tingkat Percaya Diri Hasil *Pre-Test*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Nama	Skor	Keterangan	No	Nama	Skor	Keterangan
1.	AB1	57	Sangat Rendah	1.	A1	57	Sangat Rendah
2.	AB2	50	Sangat Rendah	2.	A2	58	Sangat Rendah
3.	AB3	56	Sangat Rendah	3.	A3	62	Rendah
4.	AB4	60	Rendah	4.	A4	56	Sangat Rendah
5.	AB5	51	Sangat Rendah	5.	A5	64	Rendah
6.	AB6	62	Rendah	6.	A6	62	Rendah
7.	AB7	55	Sangat Rendah	7.	A7	55	Sangat Rendah
8.	AB8	52	Sangat Rendah	8.	A8	70	Tinggi
9.	AB9	64	Rendah	9.	A9	65	Rendah
10.	AB10	54	Sangat Rendah	10.	A10	57	Sangat Rendah
11.	AB11	54	Sangat Rendah	11.	A11	62	Rendah
12.	AB12	50	Sangat Rendah	12.	A12	65	Rendah
13.	AB13	56	Sangat Rendah	13.	A13	58	Sangat Rendah
14.	AB14	63	Rendah	14.	A14	65	Rendah
15.	AB15	67	Rendah	15.	A15	66	Rendah
16.	AB16	53	Sangat Rendah	16.	A16	59	Sangat Rendah
Jumlah		904		Jumlah		981	
Rata-Rata		56,5	Sangat Rendah	Rata-Rata		61,3125	Rendah

Berdasarkan hasil *pre-test* 16 responden kelompok eksperimen dan 16 responden kelompok kontrol yang dijadikan sampel mengenai percaya diri, dapat diketahui bahwa skor tertinggi kelompok eksperimen adalah 67 dan kelompok kontrol adalah 70, sedangkan skor terendah dari

kelompok eksperimen 50 dan kelompok kontrol adalah 55. Selain itu rata-rata hasil *pre-test* kelompok eksperimen adalah 56,5 dan kelompok kontrol adalah 61,3125. Tingkat percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang dengan prosentase 100%. Adapun tabel distribusi frekuensi sikap percaya diri hasil *pre-test* kelompok kontrol dan eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test*

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-89	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
70-79	Tinggi	0	0%	1	10%
60-69	Rendah	5	50%	8	80%
50-59	Sangat Rendah	11	110%	7	70%

2. Data Posttest

Peneliti memberikan perlakuan atau treatment menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok eksperimen. Setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kemudian diambil data *post-test* yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4

Rekapitulasi Tingkat Percaya Diri Hasil *Post-Test*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Nama	Skor	Keterangan	No	Nama	Skor	Keterangan
1.	AB1	76	Tinggi	1.	A1	64	Rendah
2.	AB2	66	Rendah	2.	A2	59	Sangat Rendah
3.	AB3	78	Sangat Tinggi	3.	A3	71	Tinggi
4.	AB4	72	Tinggi	4.	A4	66	Rendah
5.	AB5	77	Tinggi	5.	A5	57	Sangat Rendah
6.	AB6	77	Tinggi	6.	A6	66	Rendah
7.	AB7	75	Tinggi	7.	A7	70	Tinggi
8.	AB8	76	Tinggi	8.	A8	61	Rendah
9.	AB9	69	Rendah	9.	A9	64	Rendah
10.	AB10	69	Rendah	10.	A10	63	Rendah

11.	AB11	70	Tinggi	11.	A11	55	Sangat Rendh
12.	AB12	74	Tinggi	12.	A12	67	Rendah
13.	AB13	72	Tinggi	13.	A13	75	Tinggi
14.	AB14	74	Tinggi	14.	A14	64	Rendah
15.	AB15	73	Tinggi	15.	A15	62	Rendah
16.	AB16	67	Rendah	16.	A16	72	Tinggi
.Jumlah		1165		Jumlah		1036	
Rata-Rata		72,8125	Tinggi	Rata-Rata		64,75	Rendah

Berdasarkan hasil post-test dapat terlihat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan skor dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 72,8125 pada kategori tinggi dan rata-rata skor kelompok kontrol adalah 64,75 pada kategori rendah. Adapun table distribusi frekuensi percaya diri siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut ini:

Tabel 1.5

Distribusi Frekuensi Hasil *Post-Test*

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-89	Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
70-79	Tinggi	12	120%	4	40%
60-69	Rendah	4	40%	9	90%
50-59	Sangat Rendah	0	0%	3	30%

Kemudian melakukan beberapa uji data yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji t sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan distribusi sampel digunakan uji *Lilliefors* dengan kriteria $L_0 < L_t$ maka H_0 diterima, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi normal dan jika $L_0 > L_t$ maka H_0 ditolak, artinya sampel berasal dari data yang berdistribusi tidak normal.

Berikut ini adalah perhitungan dari hasil *pre-test* yang dihitung dengan uji *Lilliefors*, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 1.8

Uji Normalitas Awal

Kelas	L ₀	L _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,1609	0,213	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,1632	0,213	Berdistribusi Normal

Berdasarkan table uji normalitas awal *pre-test* di atas yang dihitung dengan uji *Lilliefors* diperoleh hasil L₀ pada kelompok kontrol sebesar 0,1632 dan L_{tabel} diperoleh dari N=16 sebesar 0,213 pada taraf signifikan 5%. Karena L₀ < L_{tabel} yaitu 0,1632 < 0,213 maka H_a diterima. Jadi sampel berasal dari data berdistribusi normal.

Sedangkan hasil L₀ pada kelompok eksperimen sebesar 0,1609. Karena L₀ < L_{tabel} yaitu 0,1609 < 0,213, maka H_a diterima. Jadi sampel berasal dari data berdistribusi normal.

Tabel 1.9

Uji Normalitas Akhir

Kelas	L ₀	L _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,0961	0,213	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,1142	0,213	Berdistribusi Normal

Berdasarkan table uji normalitas akhir *posttest* di atas yang dihitung dengan uji *Lilliefors* diperoleh L₀ pada kelompok kontrol sebesar 0,1142 dan L_{tabel} diperoleh dari N=16 sebesar 0,213 pada taraf signifikan 5%, karena L₀ < L_{tabel} yaitu 0,1142 < 0,213 maka H_a diterima. Jadi sampel berasal dari data berdistribusi normal.

Sedangkan hasil L₀ pada kelompok eksperimen sebesar 0,0961 karena L₀ < L_{tabel} yaitu 0,0961 < 0,213 maka H_a diterima. Jadi sampel berasal dari distribusi normal. Hal ini merupakan perhitungan secara manual dan menggunakan uji *Lilliefors* yang akan tercantum pada lampiran.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varian-varian dari jumlah populasi sama atau tidak. Untuk menguji sampel digunakan uji F. Berdasarkan hasil dari perhitungan uji F, diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Tabel 1.10

Uji Homogenitas Awal

Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
---------	--------	------------

1,482	2,40	Homogen
-------	------	---------

Berdasarkan table diatas, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,482 dengan $db = (15:15)$ taraf signifikan 5% diketahui F_{tabel} sebesar 2,40, $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,482 < 2,40$ maka H_a diterima. Artinya bahwa distribusi frekuensi adalah homogen.

Tabel 1.11

Uji Homogenitas Akhir

Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
2,145	2,40	Homogen

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $2,145 < 2,40$ pada uji homogenitas awal dan $2,145 < 2,40$ pada uji homogenitas akhir maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a ditolak. Perhitungan akan dicantumkan di lampiran.

3. Uji t

Dari perhitungan uji t dapat diperoleh $t_{hitung} = 4,877$. Selanjutnya dikonsultasikan dengan table dengan $db = (total\ subyek\ N_1 + N_2) - 2 = 32 - 2 = 30$ dan taraf signifikan 5% diketahui $t_{tabel} = 1,697$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4,877 > 1,697$. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keputusan uji hipotesis, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesisnya (H_a) berbunyi “adanya keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Di SMP Negeri 3 Semarang” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak adanya keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII Di SMP Negeri 3 Semarang” ditolak pada taraf signifikan 5%.

PEMBAHASAN

Perubahan pada *post-test* tersebut karena ada perubahan disetiap indikatornya, pada indikator percaya terhadap diri sendiri kelompok eksperimen dari 15,3125 menjadi 20 terjadi peningkatan sebesar 4,6875 poin. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 17,0625 menjadi 17,8125 terjadi peningkatan 0,75 poin. Peningkatan pada kelompok eksperimen terjadi karena siswa diberikan materi percaya terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimilikinya. Pada indikator kedua yaitu tidak bergantung kepada orang lain, kelompok eksperimen menapatkan skor awal 9 menjadi 11,875 terjadi peningkatan sebesar 2,875 poin. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan skor awal 9 menjadi 10,25 terjadi peningkatan sebesar 1,25 poin.

Peningkatan pada kelompok eksperimen tentunya disebabkan karena peneliti memberikan materi mengenai tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Selanjutnya ada indikator ke tiga mengenai merasa diri sendiri sangat berharga dimana kelompok eksperimen mendapatkan skor awal 12,625 menjadi 17,625 terjadi peningkatan sebesar 5 poin. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan skor awal 14 menjadi 15,375 terjadi peningkatan sebesar 1,375 poin. Peningkatan pada kelompok eksperimen terjadi karena mendapatkan materi mengenai merasa diri sendiri sangat berharga. Lalu ada indikator ke empat mengenai mampu mengutarakan pendapat, dimana kelompok eksperimen mendapatkan skor awal 12,375 menjadi 14,5625 terjadi peningkatan sebesar 2,1875 poin, sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan skor awal sebesar 13,6875 menjadi 13,25 terjadi peningkatan sebesar 0,4375 poin. Peningkatan kelompok eksperimen terjadi karena siswa mendapatkan materi mengenai mampu mengutarakan pendapat. Terakhir ada indikator ke lima yaitu bersikap tenang dalam segala kondisi dimana kelompok eksperimen mendapatkan skor awal sebesar 7,125 menjadi 8,75 terjadi peningkatan sebesar 1,625 point. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan skor awal 7,3125 menjadi 8,0625 terjadi peningkatan sebesar 0,75 poin. Peningkatan kepada kelompok eksperimen terjadi karena siswa mendapatkan materi mengenai sikap tenang dalam segala kondisi.

KESIMPULAN

Perhitungan hasil data penelitian analisis *uji-t* dengan taraf signifikan 5% diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4,877 dan t_{tabel} 1,697. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} (4,877) > t_{tabel} (1,697)$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “adanya keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang” diterima kebenarannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul Putri Dwi. 2020. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang. Jurnal Komunikasi Vol 14 (2): 135-148 <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/7504>.
- CNBC Indonesia.com. 2020. Saat “ Emak-Emak “ Pada Protes Belajar Online Ribet!. (berita online) <https://www.cnbcindonesia.com/teach/20200720163115-37-174071>.

- Dr. H. Sutirna, S. Pd., M. Pd. 2021. Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru & Calon Guru Mata Pelajaran). Ebook: CV Budi Utama.
- Drs. Tohirin, M. 2007. Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nofran Ahmad. 2017. Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di Kelas XI Mia SMAN 2 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017. Article Ilmiah FKIP Universitas Jambi <https://repository.unja.ac.id/1697>.
- Santrock, John W. 2007. Perkembangan Anak (Edisi Ke-II Jilid 2). Jakarta: Gelora Aksara Pratama (erlangga).
- Sudiyono, S. Pd. 2021. Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. Ebook: Penerbit Adab.
- Supardi. 2019, *Dasar Metodologi Penelitian*. Semarang: UPGRIS PRESS.
- W.S.Winkel, M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Abadi.